

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budidaya burung berkicau dan burung hias merupakan salah satu kegemaran masyarakat Indonesia. Burung kicau atau burung hias digemari karena pemeliharaan tidak memerlukan lahan yang luas dan tidak menimbulkan pencemaran lingkungan. Burung berkicau mampu juga menghasilkan suara yang indah, sehingga bisa menjadi hiburan bagi masyarakat. Jika hal ini dikelola dengan baik, maka bisa mendatangkan keuntungan secara ekonomis, meningkatkan pendapatan masyarakat, bahkan sangat prospektif sebagai ajang bisnis. Kebijakan pemerintah dalam pemeliharaan burung diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 8 Tahun 1999 tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar Bab IX: Pemeliharaan untuk Kesenangan Pasal 37 ayat (1) “Setiap orang dapat memelihara jenis tumbuhan dan satwa untuk tujuan kesenangan”, serta ayat (2) “Tumbuhan dan satwa liar untuk keperluan pemeliharaan untuk kesenangan hanya dilakukan terhadap jenis yang tidak dilindungi”. Bagi pihak yang ingin melakukan pemeliharaan satwa liar untuk kesenangan harus memenuhi persyaratan sesuai dengan PP No. 8 Tahun 1999 pasal 40 ayat (1) mewajibkan untuk (a) memelihara kesehatan, kenyamanan, dan keamanan satwa liar peliharaannya dan (b) menyediakan tempat dan fasilitas yang memenuhi standar pemeliharaan satwa liar.

Bertambahnya penggemar burung Murai batu disebabkan suara kicaunya yang merdu, karakternya yang terkenal sebagai burung petarung, keindahan dari

bentuk tubuhnya terutama di bagian ekor yang panjangnya bisa mencapai 30 cm. dan juga keunikan lain dari burung ini yaitu Murai Batu bisa menirukan suara kicauan semua jenis burung kicau lainnya. Tidak heran jika burung Murai batu sering di sebut Raja kicau. Saat ini perlombaan burung Murai batu sudah sangat populer di selenggarakan di Indonesia terutama Daerah pulau Jawa. Bahkan untuk kelas nasional sudah ada acara rutin tahunan yaitu “Piala Raja” ini menjadi salah satu faktor terus bertambahnya penggemar burung kicau atau kicau mania khususnya burung Murai Batu.

Asumsi sekarang perkembangan, penangkaran ini dianggap sebagai usaha yang rumit, bahkan kadang mengalami kegagalan. Burung Murai batu dianggap burung yang sensitif dan sulit untuk ditangkarkan. Sebenarnya bila dilakukan secara profesional yaitu dengan manajemen yang baik, penguasaan teknik penangkaran yang tepat, kesediaan sarana dan prasarana yang memadai, usaha penangkaran bukanlah usaha yang menjengkelkan. Bahkan usaha ini akhirnya dapat menjadikan usaha yang memiliki prospek yang besar dilihat dari segi ekonomi disamping upaya konservasinya itu di sebabkan usaha yang terbatas sedangkan permintaan pasar yang cukup banyak. Terlepas dari itu semua masyarakat di desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul sebagian besar warganya berprofesi sebagai penangkar burung kicau dan di antaranya adalah burung Murai Batu, baik itu sebagai pekerjaan sampingan maupun sebagai pekerjaan pokok tidak salah jika Desa Wukirsari disebut sentra penangkaran burung Yogyakarta, seperti yang di tulis oleh salah satu surat kabar lokal (Tribun Jogja, 2016) Hampir 60% masyarakat di desa Wukirsari

mengeluti usaha penangkaran burung kicau mulai dari burung Cucakrawa, Murai Batu, Lovebird, Kenari dan Perkutut. Walaupun harga jualnya yang tinggi yaitu mencapai Rp 2.000.000 perekor untuk burung yang masih muda atau bahan, Rp. 4000.000 untuk burung yang sudah siap lomba dan Rp.12.000.000 untuk harga indukan siapan /pasang. Tetapi untuk angka keberhasilan dalam usaha penangkaran burung Murai Batu masih belum maksimal terbukti sampai saat ini anakan yang di hasilkan banyak yang mati akibat penyakit semacam tetelo dan berjenis kelamin betina. Hal inidi karenakan burung jenis ini sangat sensitif terhadap lingkungan, perubahan suhu yang tidak teratur dan cuaca yang *exstrim* merupakan penyebab utama kegagalan para penangkar. Jika burung ini sudah stres sangat sulit untuk mengobatinya bahkan setelah bertelur pun masih banyak tantangan agar telur bisa menetas.Saat ini tedapat ratusan anggota kelompok peternak burung yang berjumlah 36 kelompok dari sejumlah pedukuhan Desa Wukirsari di antaranya pedukuhan Karangtalun, Karangasem dan Jatirejo.

Dilihat dari uraian pemilihan burung kicau khususnya Murai Batu sebagai usaha penagkaran yang di laksanakan oleh masyarakt desa wukirsari ini menarik untuk diteliti, siapa saja masyarakat yang melakukan kegiatan penangkaran burung Murai Batu, dan mengetahui berapakah pendapatan usaha penangkaran burung Murai Batu apakah usaha penangkaran burung murai batu ini layak atau tidak untuk di usahakan.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui profil peternak burung Murai Batu di Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul.
2. Mengetahui biaya, pendapatan dan keuntungan budidaya burung Murai Batu di Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul.
3. Mengetahui kelayakan usaha budidaya burung Murai Batu di Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul.

C. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang di harapkan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menambah pengetahuan peneliti mengenai biaya, pendapatan dan keuntungan yang di peroleh oleh peternak burung Murai Batu di Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul.
2. Sebagai bahan informasi dan kajian bagi semua pihak yang berkepentingan dalam pengembangan usaha budidaya burung Murai Batu selain itu hasil penelitian ini dapat di jadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.